

Meretas Narasi Dewi Sri: Etnografi Sastra Terhadap Peran Perempuan dalam Folklor Jawa

Mariani¹, Miftahulkhairah Anwar², Zuriyati³
Universitas Negeri Jakarta ^{1,2,3}, Jakarta, Indonesia
aanmarian0979@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Vol: 1 No : 6 Juni 2024 Halaman : 89-97	<i>Through the beauty and depth of the mythology of Java, people perceive the existence of the Goddess of Sri as an entity that adorns cultural heritage with deep meaning. The story of the Goddess of Sri, beyond her mythological narrative, brings together identities and roles that inspire the dynamics of the Java society. As a myth in the folklore of Java, the story of Goddess Sri presents great potential to be a gateway to deep understanding of how social structures are regulated, gender values are articulated, and the identity of women develop in the culture of Java. This research method adopts a literary ethnographic approach to studying the representation of Java women in the manuscript of Carios Dwi Sri. This research will focus on the textual and contextual analysis of Cario Dwi Sr as the primary source that associates the relationship between markers and markers is not a denotation with a single and linear meaning, but depends on the act of signifying. The physical and personality representation of the Sri Goddess, in Java mythology, is a symbol of fertility and abundance. The Spiritual Dimensions of the Sri Goddess tend to have a profound connection with spiritual values and hold firmly to traditional beliefs or religions. There is a beautiful balance between delicacy and strength, which reflects the values valued in the Java society. In practice, this balance is reflected in religious practices, customs, and values applied to the daily life of the Java community. As the times change, the Java people continue to seek to preserve and respect these values as an integral part of their cultural identity. Thus, the concept of balance between delicacy and strength in Java women is not only a valuable legacy, but also a guide to meaningful and balanced life.</i>
Keywords: Narrative of Dewi Sri Literary Ethnography Javanese Folklore	

Abstrak

Melalui keindahan dan kedalaman mitologi Jawa, masyarakat meresapi keberadaan Dewi Sri sebagai entitas yang menghiasi warisan budaya dengan makna mendalam. Dewi Sri bukan sekadar karakter dalam mitos, melainkan cerminan kearifan lokal yang terkandung dalam kisah dan simbolisme, khususnya dalam peran yang dimainkan oleh perempuan. Cerita Dewi Sri, melampaui naratif mitologisnya, membawa bersama identitas dan peran-peran yang mengilhami dinamika masyarakat Jawa. Sebagai mitos dalam folklor Jawa, cerita Dewi Sri menghadirkan potensi besar untuk menjadi pintu gerbang pemahaman mendalam tentang bagaimana struktur sosial diatur, nilai-nilai gender diartikulasikan, dan identitas perempuan berkembang dalam budaya Jawa. Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan etnografi sastra untuk mengkaji representasi wanita Jawa dalam naskah Carios Dwi Sri. Penelitian ini akan difokuskan pada analisis tekstual dan kontekstual Carios Dwi Sri sebagai sumber utama yang mengaitkan hubungan antara penanda dan petanda tidak bersifat denotasi dengan makna tunggal dan linear, tetapi tergantung pada the act of signifying. Proses signifikasi menjadi penting dalam memperoleh makna hubungan penanda dan petanda. Pencitraan Fisik dan Kepribadian sebagai Dewi Sri, dalam mitologi Jawa, merupakan lambang kesuburan dan keberlimpahan. Dimensi Spiritual Dewi Sri cenderung memiliki hubungan yang mendalam dengan nilai-nilai spiritual dan memegang teguh kepercayaan tradisional atau agama. Keseimbangan Antara Kehalusan Dan Kekuatan dalam representasi Dewi Sri terdapat keseimbangan yang indah antara kehalusan dan kekuatan, yang mencerminkan nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat Jawa. Dalam praktiknya, keseimbangan ini tercermin dalam praktik keagamaan, adat istiadat, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Seiring perubahan zaman, masyarakat Jawa terus berusaha untuk menjaga dan menghormati nilai-nilai ini sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka. Dengan demikian, konsep keseimbangan antara kehalusan dan kekuatan dalam perempuan Jawa bukan hanya merupakan warisan berharga, tetapi juga menjadi panduan bagi kehidupan yang bermakna dan seimbang.

Kata kunci: Narasi Dewi Sri, Etnografi Sastra, Folklor Jawa

PENDAHULUAN

Melalui keindahan dan kedalaman mitologi Jawa, masyarakat meresapi keberadaan Dewi Sri sebagai entitas yang menghiasi warisan budaya dengan makna mendalam. Dewi Sri bukan sekadar

karakter dalam mitos, melainkan cerminan kearifan lokal yang terkandung dalam kisah dan simbolisme, khususnya dalam peran yang dimainkan oleh perempuan. Cerita Dewi Sri, melampaui naratif mitologisnya, membawa bersama identitas dan peran-peran yang mengilhami dinamika masyarakat Jawa. Sebagai mitos dalam folklor Jawa, cerita Dewi Sri menghadirkan potensi besar untuk menjadi pintu gerbang pemahaman mendalam tentang bagaimana struktur sosial diatur, nilai-nilai gender diartikulasikan, dan identitas perempuan berkembang dalam budaya Jawa.

Dalam lanskap mitologi Jawa yang kaya, Dewi Sri bukan hanya menjadi subjek cerita, tetapi juga wujud simbol yang meresapi kehidupan sehari-hari. Identitasnya dan peran-perannya menawarkan jendela unik untuk memahami kompleksitas hubungan antara perempuan dan masyarakat Jawa secara lebih luas. Penekanannya berpusat pada perempuan dan penanganan sistem yang memperkuat perbedaan-perbedaan ini (Haslinda & Karumpa, 2012).

Sosok Dewi Sri dikenal sebagai sosok dewi pertanian dalam mitologi Jawa yang dianggap sebagai penjaga keberlimpahan dan kesuburan tanah masyarakat, sebetulnya, bertolak belakang dengan sistem nilai dan norma-norma masyarakat yang mengedepankan peran laki-laki atau pria sebagai pusat otoritas dan kekuasaan dalam masyarakat yang biasa diistilahkan sebagai sistem patriarki. Sistem ini sering kali mencerminkan struktur keluarga yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga laki-laki, yang memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan dan menjaga kesejahteraan baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat.

Anomali muncul ketika konsep Dewi Sri yang melambangkan keberlimpahan dan keseimbangan alam bertentangan dengan pandangan patriarki yang mendorong dominasi laki-laki dalam struktur sosial. Ketidaksesuaian antara konsep Dewi Sri yang melambangkan kekuatan feminin dan patriarki yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan menciptakan suatu paradoks budaya di mana nilai-nilai tradisional dan mitologis bisa bertentangan dengan norma-norma sosial yang mungkin didasarkan pada ketidaksetaraan gender. Bukti-bukti konsep tersebut dapat ditemukan melalui interpretasi terhadap karya sastra dari cerita rakyat yang menceritakan sosok Dewi Sri.

Melalui investigasi pada sebuah karya sastra, feminisme memberikan jalan untuk mengeksplorasi representasi dan interpretasi perempuan dalam sastra yang berkaitan atau mempengaruhi persepsi gender (Ardra & Irfansy, 2022) khususnya dalam menganalisa naskah cerita Carios Dewi Sri yang mengedepankan sisi femisnisme Jawa yang bersifat ambivalen. Meskipun dalam kesehariannya masyarakat Jawa menganut sistem patriarki, perempuan seringkali berperan dalam struktur keluarga yang kuat dan juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan (Fauzia, 2022). Pada beberapa tradisi Jawa, perempuan seringkali menjadi pusat perhatian saat acara formal dan berperan sebagai ibu rumah tangga. Tradisi dan budaya Jawa dapat memengaruhi peran perempuan dalam seni, musik, tari, dan upacara keagamaan. Misalnya, adat istiadat Jawa menentukan norma-norma yang mengatur perilaku perempuan dalam konteks budaya yang berbeda (Fitriana, 2019). Perempuan Jawa juga dapat berperan dalam perekonomian keluarga, antara lain sebagai perajin, petani, dan pedagang. Hal ini dapat mencakup pengujian peran ekonomi perempuan dalam karya-karya Carios Dewi Sri dan stereotip atau norma yang ada mengenai peran ini (Pudjianto, 2017).

Dalam menginvestigasi representasi perempuan dalam naskah cerita rakyat Carios Dewi Sri, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang berfokus pada kajian feminisme dalam menyoroti perbedaan dan kesamaan pemaknaan perempuan dalam konteks budaya Jawa (Yusuf & Safitri, 2023). Etnografi sastra membantu merekonstruksi dan memahami realitas sosial serta budaya yang tercermin dalam naskah tersebut (Pudjianto, 2017). Meneliti karakter perempuan dalam naskah adalah sebuah proses untuk mengkaji apakah mereka mengikuti atau menantang norma-norma sosial dan peran gender yang tercermin dalam naskah tersebut (Sa'diyah dkk., 2023) sekaligus untuk melihat nilai dan pandangan masyarakat terhadap perempuan yang berbeda-beda khususnya pada konteks budaya Jawa (Putri & Nurhajati, 2020).

Melalui pemahaman ini, penelitian dapat memberikan kontribusi dalam menggali makna-makna yang terkandung dalam Carios Dwi Sri dan menguraikan signifikansi representasi perempuan dalam konteks budaya dan nilai tradisional Jawa (Fitriana, 2019; Ardra & Irfansyah, 2022). Simbolisme (Saussure) dalam Carios Dwi Sri yaitu memahami konsep dasar berdasarkan pandangan (Saussure, 2011) memperkenalkan konsep dasar seperti tanda (*sign*), *signifier*, dan *signified*. Analisis akan berfokus pada cara tanda ini merepresentasikan perempuan Jawa. Simbolisme dalam Carios Dwi Sri yakni melakukan analisis mendalam terhadap simbol-simbol dalam Carios Dwi Sri, baik yang bersifat linguistik maupun budaya (Saussure, 2011).

Representasi ini mencakup nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan peran gender yang tercermin dalam cerita tersebut. Pendekatan etnografi sastra dipilih untuk memahami lebih dalam konteks budaya dan sosial yang memengaruhi pembentukan representasi perempuan dalam naskah (Fauzia, 2022). Selanjutnya, pemkanaan teks akan dikaitkan melalui pendekatan kontekstual untuk membantu mengeksplorasi kaitan makna dalam teks dengan realitas yang terjadi (Derrida, 2020) yang erat kaitannya dengan aspek budaya dan sosial (Lévi-Strauss & Wilcken, 2013). Dalam aspek analisa, hal tersebut digunakan untuk menafsir representasi perempuan yang memiliki banyak interpretasi pada Naskah Carios Dewi Sri.

METODE

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan etnografi sastra untuk mengkaji representasi wanita Jawa dalam naskah Carios Dwi Sri. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi secara mendalam konteks sosial dan kultural yang melingkupi representasi sastra tersebut. Penelitian ini akan difokuskan pada analisis tekstual dan kontekstual Carios Dwi Sri sebagai sumber utama yang mengaitkan hubungan antara penanda dan petanda tidak bersifat denotasi dengan makna tunggal dan linear, tetapi tergantung pada the act of signifying (Derrida, 1984). Proses signifikasi menjadi penting dalam memperoleh makna hubungan penanda dan petanda. Dengan kata lain, makna suatu tanda didefinisikan dalam hubungan dengan tanda yang lain, yang satu tidak dapat dilepaskan dari yang lain. Dengan menganalisis teks-teks yang terkumpul secara semiotis, dapat dijelaskan secara rinci setiap tarik-menarik, perebutan, dan kontestasi berbagai kekuatan sosial.

Sebagai kajian etnografi, analisis secara terus-menerus dilakukan selama di lapangan. Spradley (1997:118) menyebut analisis etnografi sebagai pemeriksaan ulang terhadap catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya (yang biasanya dinyatakan dengan bahasa asli) serta mencari hubungan antarsimbol itu. Sebuah analisis yang bermula dari keyakinan bahwa seorang informan telah memahami serangkaian kategori kebudayaannya, mempelajari relasi-relasinya, dan menyadari atau mengetahui hubungan dengan keseluruhannya. Seperti lazimnya dalam analisis etnografis, metode interpretasi dipergunakan untuk mengakses lebih dalam terhadap berbagai domain yang dialaminya dan aktivitas karakteristik pelaku budaya yang diteliti (Morley dalam Barker, 2000:27).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil temuan dan analisa dari penelitian yang telah dilakukan terhadap representasi perempuan Jawa dalam Folklor Cerita Dewi Sri yang berjudul Serat Carios Dewi Sri. Naskah tersebut dapat dijumpai dalam buku Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Ji/id I hasil penyusunan Behrend, pada halaman, 407. Sedangkan di dalam teks sama sekali tidak dijumpai keterangan yang menunjukkan nama judul. Namun pada kayu pengapit naskah ditempel kertas putih berukuran 3 x 5 cm yang bertulisan latin (tulisan tangan) berbunyi "Carios Dewi Sri". Mengenai bentuk teks, naskah tersebut disajikan dalam bentuk puisi Jawa (tembang macapat). Teks tersebut disusun dalam 380 bait dan terbagi dalam 15 pupuh.

Mengenai pengarang atau penulis dari naskah tersebut, sampai saat ini belum diketahui identitasnya. Di dalam teks sama sekali tidak dijumpai keterangan yang menunjukkan identitas pengarang maupun penulisnya. Begitu pula mengenai tahun maupun tempat penulisan atau penyalinan. Sampai saat penulisan laporan ini peneliti juga belum berhasil menentukan tahun maupun tempat penulisan atau penyalinan karena di dalam teks tidak dijumpai keterangan yang menunjukkan tahun maupun tempat penulisan atau penyalinan dari naskah tersebut. Namun, Behrend menduga bahwa naskah tersebut kemungkinan disalin di pesisir Jawa bagian tengah atau timur (Behrend, 1989 : 407). Terdapat empat temuan yang dihasilkan dari penelitian ini yang dijabarkan dalam penjelasan di bawah ini:

a. Pencitraan Fisik dan Kepribadian

Dewi Sri, dalam mitologi Jawa, merupakan lambang kesuburan dan keberlimpahan. Dalam representasi fisiknya, Dewi Sri sering kali digambarkan sebagai sosok wanita yang cantik dengan atribut yang mencerminkan perannya sebagai pelindung tanaman dan pemberi kekayaan alam. Hal ini dapat terlihat dari beberapa bukti temuan melalui kajian literatur Serat Carios Dewi Sri.

Pupuh I Asmarandana

Bagian I.32

Syang Prabu ngandika aris, lah wamg ayu dika katurun, pu(n) di pinangkane mangko, ngajeng pundi kang sineja, lah mara sira matura, lan sinamba[n]tipun, lan pu(n) di wisma dika.

Terjemahan

Sang Prabu berkata pelan : "Nah wanita cantik, engkau kupersilahkan. Dari mana asalnya dan akan menuju ke mana. Katakanlah namamu dan di mana rumahmu."

Pupuh VII Durma

Bagian VII.31

uwong roeskin sambate meas arsa, adho (h) wong ayu [s] gusti, kawula nedha ngapura, sangete dama ka [h] wula, bateen waged a [h] nyuguhi, wong ayu nedha ngapura, wanten sekul amung sa [h] thithik.

Terjemahan

Orang miskin keluh kesahnya menghibakan : "Aduh orang cantik gusti, hamba mohon maaf. Karena terlalu melarat hamba, hamba tidak bisa menjamu. Mohon maaf orang cantik. (Ini) ada nasi hanya sedikit.

Pupuh X Asmarandana

Bagian X.25

adho (h) anakingsun wong kuning, arsa maring ngendi ta sira, Dewi Sri alon ature, (ng) gih Kiyai awak ka [h] wula, arsa luma (m) pah kawula, maring gunung ta puniku, angulati (m) bokra (n) dha ika.

Terjemahan

"Aduhai anakku orang kuning. Akan kemanakah dirimu." Dewi Sri berkata pelan : "Iya Kyai, Diriku akan berjalan ke gunung (untuk) mencari Mbok randa

Dari teks macapat di atas kita dapat mengetahui bahwa representasi perempuan Jawa melalui sosok Dewi Sri adalah cantik yang ditujukan dengan ciri-ciri fisiknya memiliki kulit berwarna kuning. Dalam konteks keseharian masyarakat di Jawa, warna kulit kuning sering dihubungkan dengan kesehatan, kesuburan, dan keindahan. Kulit yang cerah dan bercahaya sering dianggap menunjukkan kondisi tubuh yang baik, serta menggambarkan kebersihan dan perawatan diri yang baik. Beberapa orang Jawa percaya bahwa kulit kuning dapat menambah daya tarik dan menonjolkan keunggulan seseorang. Biasanya kulit kuning sering dipadankan dengan kata *langsat* yang diambil dari nama salah satu buah-buahan yang tumbuh di daerah tropis yang memiliki kulit berwarna kuning, cerah, dan memiliki sentuhan keemasan. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu representasi orang cantik yang menjadi stereotip pada masyarakat Jawa yaitu apabila perempuan tersebut memiliki kulit berwarna kuning langsung.

Data tekstual di atas menunjukkan bahwa Dewi Sri memiliki kepribadian yang anggun dan menawan. Hal tersebut dapat terlihat dari petikan dialog yang dia lakukan dengan sosok Kyai pada naskah Serat Carios Dewi Sri menunjukkan bahwa Dewi Sri memiliki tutur kata yang halus dan kepribadian yang lemah lembut, seperti yang terlihat dari caranya menjawab pertanyaan dengan pelan. Sifat tersebut mencerminkan sosoknya yang anggun dan memikat.

Anggun dalam konteks perempuan Jawa sering diartikan sebagai kombinasi keelokan fisik, etika budaya, dan kelembutan batin yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai tradisional Jawa. Perempuan Jawa sering dipersepsikan sebagai penjaga budaya dan keluarga, dan anggun merupakan sifat yang sangat dihargai dalam komunitas Jawa. Sikap yang halus, sopan, dan santun sangat penting. Perempuan Jawa dihargai ketika mereka menunjukkan perilaku yang sopan dalam berbicara, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain.

Selanjutnya, data yang di dapat dari beberapa keterangan yang di dapat dari tokoh adat menyebutkan bahwa Dewi Sri memiliki mata yang indah, hidung yang proporsional, dan bibir yang ramah. Dewi Sri mengenakan pakaian gemerlap berwarna emas atau kuning melambangkan kemakmuran, sementara hiasan di kepala, seperti mahkota atau rangkaian bunga untuk menunjukkan kenaggunan. Tangan Dewi Sri sering memegang alat pertanian atau hasil bumi, mencerminkan perannya yang esensial dalam memberikan keberlimpahan pada tanah. Sementara itu, ekspresi wajah Dewi Sri mencerminkan kedamaian dan kebijaksanaan, sementara postur tubuhnya menunjukkan keunggulan dan kemuliaan sebagai sosok ilahi yang turun dari surga ke bumi (pulau Jawa) untuk membawa padi.

b. Dimensi Spiritualitas

Dewi Sri tidak hanya dipandang sebagai figur pertanian atau simbol keberlimpahan, tetapi juga memiliki konotasi spiritual yang dalam. Wanita Jawa yang mengambil inspirasi dari Dewi Sri cenderung memiliki hubungan yang mendalam dengan nilai-nilai spiritual dan memegang teguh kepercayaan tradisional atau agama. Seperti yang diilustrasikan dalam teks macapat berikut ini:

Pupuh III Asmarandana

Bagian III.36-37

bumi sun jaluk rejeki, jaga-/42v/-t sun jaluk merkat kuwat, buwana kang (ng)lebur lelara mangko, lebur musna ilang sedaya, [nga], linebur Nabi Muhkamad, Nabi Adam dan Ibu Hawa iku, sun a~)jaluk sa(n)dhang lawan pangan.

mugi pinaringana Yyang widi, sa(n)dhang lawan pangan ika, teka bre[r]kat kuwat ta mangko, sun a[h]gawe dana lila, sakehe -/43r/- wong ameng donya, yen lamun sira jajaluk, sedaya den ani ika.

Terjemahan

Bumi saya minta rejeki. Dunia saya minta berkah kekuatan. Buana yang melebur penyakit. Lebur musnah hilang semua. Dilebur oleh Nabi Mukhamad. Nabi Adam Ibu Hawa, saya minta sandang dan makan.

Semoga diberi oleh Tuhan, sandang dan makan yang mendatangkan berkah dan kekuatan. Saya membuat derma ikhlas. Semua orang yang ada di di dunia, kalau engkau meminta, memetiklah semuanya."

Dalam konteks spiritual, dia sering dihubungkan dengan pengorbanan, siklus kelahiran-kematian, dan kehidupan setelah mati. Perempuan Jawa yang terinspirasi oleh Dewi Sri mungkin mencerminkan nilai-nilai kepercayaan dan spiritualitas melalui partisipasi aktif dalam upacara keagamaan, ritual, atau praktik spiritual tertentu. Mereka bisa menjadi penjaga tradisi keluarga, mewariskan nilai-nilai keagamaan kepada generasi berikutnya, sekaligus memainkan peran penting dalam mempertahankan warisan spiritual. Spiritualitas perempuan Jawa tercermin dalam cara mereka mengintegrasikan nilai-nilai agama, kepercayaan tradisional, dan kebijaksanaan lokal ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti yang diilustrasikan pada petikan macapat di bawah ini:

Pupuh IV Dangdanghula

Bagian IV.1-2

nengakena ingkang lumaris, kaocapa wahu Seh Sa-/46v/-luke ika, arsa ngulatana mangko, tahun lam ca(n)dra iku, imkang dipun wilangi, di(n)ten kelawan pasaran, sampun pinanggih puniku, kelawan Seh Sahluke ika, iya iku wilangane wong na(n)iur wiji, ingkang becik lawan kang ala.

poma kaki ka[h]wruhana iki, lamun sira anuta se-/47r/- (sawah, wilang)-ana ala becike, naptune tahun lan ca(n)dra iku, dina kelawan pasaran iki, aja lali ta sira, ka [h] dana liyu pukah puniku, iku wilangane wong sesa [h] wah.

Terjemahan

Karena itu ketahuilah kalau engkau mengerjakan sawah hitunglah baik buruknya. Janganlah, kau lupa pada nilai tahun, bulan, hari, dan pasaran. Ketahuilah hitungan sri, kitri, dan, liyu, pukah. Itulah hitungan orang mengerjakan sawah

Tahum Alip bernilai satu, tahum Ha bernilai lima, tahun Jimawal bernilai tiga, tahun Je bernilai tujuh, tahun Dal bernilai empat, tahum Be bernilai dua, tahun Wawu bernilai enam, tahun Jimakir bernilai tiga.

Dari data teks di atas dapat ditemukan bahwa dalam melibatkan diri dalam aktivitas pertanian, perempuan Jawa juga memahami pentingnya memperhitungkan nilai tahun, bulan, hari, dan pasaran. Penggunaan hitungan seperti sri, kitri, liyu, dan pukah menjadi bagian integral dari praktik mereka dalam mengelola sawah. Hitungan ini membantu mereka dalam menentukan waktu yang tepat untuk penanaman, panen, dan aktivitas pertanian lainnya, sesuai dengan keyakinan bahwa keberhasilan hasil pertanian terkait erat dengan keseimbangan alam dan spiritualitas.

Selain itu, nilai-nilai tahun dalam sistem penanggalan Jawa seperti Alip, Ha, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu, dan Jimakir juga memiliki makna khusus. Pengetahuan mengenai nilai-nilai ini tidak hanya berguna dalam pertanian, tetapi juga dalam aspek-aspek lain kehidupan sehari-hari, seperti perencanaan peristiwa keluarga, keputusan bisnis, dan bahkan dalam menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan perjalanan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan Jawa Jawa yang kental dengan tradisi dan kepercayaan lokal pada umumnya mempercayai perhitungan hari baik dan hari naas, seperti: penghitungan weton, yaitu sistem penanggalan Jawa yang memperhitungkan hari dalam minggu (pasaran) dan hari dalam bulan (wuku). Dengan pengetahuan ini, mereka dapat memberikan informasi

tentang hari yang dianggap baik untuk melaksanakan peristiwa penting, seperti pernikahan atau upacara keagamaan.

Dengan demikian, tradisi perhitungan ini tidak hanya mencerminkan kebijaksanaan dalam pertanian, tetapi juga membawa kearifan yang mendalam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk menentukan hari naas (pon), atau hari yang dianggap tidak baik untuk memulai suatu kegiatan, juga menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan masyarakat Jawa. Ritual dan tradisi yang mereka lakukan mencerminkan upaya untuk melindungi keluarga atau individu dari energi negatif dan mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Perempuan Jawa sering mencerminkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan. Mereka mungkin menekankan nilai-nilai seperti tolong-menolong, keadilan, dan perdamaian sebagai bagian integral dari praktek spiritual mereka. Sisi spiritual Dewi Sri juga bisa mencakup hubungan ajaran nenek moyang atau entitas spiritual lainnya yang diyakini mempengaruhi kehidupan perempuan Jawa sehari-hari. Kesadaran akan keterkaitan antara manusia, alam, dan dunia spiritual dapat tercermin dalam cara wanita Jawa memandang dan menjalankan kehidupan sehari-hari mereka.

c. Keseimbangan Antara Kehalusan Dan Kekuatan

Dalam representasi Dewi Sri, terdapat keseimbangan yang indah antara kehalusan dan kekuatan, yang mencerminkan nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat Jawa. Dewi Sri dianggap sebagai lambang keberlimpahan, kesuburan, dan keseimbangan alam, serta sering kali diasosiasikan dengan kelembutan dan keindahan.

Di satu sisi, kehalusan Dewi Sri tercermin dalam kelembutan sikapnya, kebijaksanaannya, dan kecantikannya yang dianggap sebagai kehalusan spiritual. Dia dianggap sebagai sosok yang penuh kasih sayang dan pengasih, yang memberikan keberkahan kepada tanah dan masyarakat. Kehalusan ini juga mencakup kebijaksanaannya dalam menjaga keseimbangan alam, mengajarkan nilai-nilai spiritual, dan memelihara hubungan harmonis dengan alam dan sesama manusia.

Di sisi lain, kekuatan Dewi Sri tercermin dalam perannya sebagai pemberi keberlimpahan dan pelindung tanaman. Kekuatan ini bersifat simbolis, mencakup kemampuan Dewi Sri untuk memberikan hasil pertanian yang melimpah, memastikan kesuburan tanah, dan menjaga keseimbangan siklus alam. Sebagai penjaga kesuburan, Dewi Sri juga mencerminkan kekuatan perempuan dalam mendukung kehidupan dan memberikan kontribusi vital terhadap kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Jawa, perempuan Jawa diilhami oleh representasi Dewi Sri untuk menciptakan keseimbangan serupa antara kehalusan dan kekuatan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diharapkan untuk menjadi sosok yang bijak, lembut, dan penuh kasih, sambil tetap kuat dan berdaya dalam menjalankan peran mereka sebagai pemelihara kehidupan dan kesejahteraan keluarga. Keseimbangan ini mencerminkan pandangan holistik terhadap perempuan Jawa, menggabungkan keanggunan, kebijaksanaan, dan kekuatan dalam satu kesatuan yang harmonis.

Dalam masyarakat Jawa, keseimbangan antara kehalusan dan kekuatan tidak hanya tercermin dalam representasi Dewi Sri, tetapi juga dalam norma-norma sosial dan budaya. Perempuan Jawa dihargai atas kemampuannya untuk memelihara harmoni dalam hubungan keluarga dan masyarakat, sekaligus menunjukkan keuletan dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup.

Perempuan Jawa sering kali menggabungkan kelembutan dalam sikap dan ketegasan dalam keputusan. Mereka mungkin menjadi tulang punggung keluarga, mengelola rumah tangga dengan kebijaksanaan, dan secara bersamaan memiliki peran aktif dalam mendukung perkembangan masyarakat. Keseimbangan antara kehalusan dan kekuatan ini tercermin dalam peran multifaset perempuan Jawa, baik sebagai ibu, istri, atau anggota masyarakat yang berkontribusi pada keberlanjutan dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

Keseimbangan ini juga tercermin dalam nilai-nilai adat Jawa, yang menganjurkan sikap penuh kasih, kerendahan hati, dan kebijaksanaan dalam setiap tindakan. Keseimbangan antara kehalusan dan kekuatan bukanlah konsep yang statis, melainkan sebuah dinamika yang terus berkembang seiring perubahan zaman dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Jawa. Dalam konteks ini, perempuan Jawa terus berupaya menjaga keseimbangan ini sebagai warisan budaya yang kaya dan bermakna. Hal tersebut tidak hanya tercermin dalam representasi Dewi Sri, tetapi juga dalam norma-norma sosial dan budaya. Perempuan Jawa dihargai atas kemampuannya untuk memelihara harmoni dalam hubungan keluarga dan masyarakat, sekaligus menunjukkan keuletan dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup.

Perempuan Jawa sering kali menggabungkan kelembutan dalam sikap dan ketegasan dalam keputusan. Mereka mungkin menjadi tulang punggung keluarga, mengelola rumah tangga dengan kebijaksanaan, dan secara bersamaan memiliki peran aktif dalam mendukung perkembangan masyarakat. Keseimbangan antara kehalusan dan kekuatan ini tercermin dalam peran multifaset perempuan Jawa, baik sebagai ibu, istri, atau anggota masyarakat yang berkontribusi pada keberlanjutan dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan Jawa, dihargai atas kemampuannya menghadapi cobaan dan rintangan hidup dengan keberanian. Mereka sering kali diharapkan untuk menjadi pelindung keluarga, pemimpin dalam masyarakat, dan penopang kestabilan ekonomi.

Sisi maskulinitas perempuan Jawa mencerminkan ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik dalam konteks pekerjaan, pertahanan keluarga, atau tanggung jawab sosial. Nilai penting yang dapat dicatat adalah bahwa konsep femininitas di masyarakat Jawa tidak bersifat kaku; sebaliknya, mereka dapat bergabung dan saling melengkapi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari representasi Dewi Sri dan dinamika keseimbangan antara kehalusan dan kekuatan dalam masyarakat Jawa menunjukkan kompleksitas nilai-nilai budaya dan spiritual yang dijunjung tinggi. Dewi Sri, sebagai simbol keberlimpahan dan kebijaksanaan, mencerminkan keindahan keseimbangan antara kehalusan dan kekuatan. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan Jawa terinspirasi oleh representasi ini untuk menciptakan harmoni dalam sikap kelembutan, kebijaksanaan, dan keberanian.

Perempuan Jawa juga menampilkan sisi maskulinitas yang kuat dan tangguh, menghadapi cobaan dan rintangan hidup dengan keberanian. Keseimbangan antara femininitas dan maskulinitas di dalam masyarakat Jawa membentuk fondasi budaya yang dinamis dan fleksibel, memungkinkan peran perempuan bisa melengkapi dan berkontribusi pada keharmonisan sosial.

Dalam praktiknya, keseimbangan ini tercermin dalam praktik keagamaan, adat istiadat, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Seiring perubahan zaman, masyarakat Jawa terus berusaha untuk menjaga dan menghormati nilai-nilai ini sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka. Dengan demikian, konsep keseimbangan antara kehalusan dan kekuatan dalam perempuan Jawa bukan hanya merupakan warisan berharga, tetapi juga menjadi panduan bagi kehidupan yang bermakna dan seimbang.

REFERENCES

- Ardra, A., & Irfansyah, D. R. (2022). Representasi Karakter Perempuan Jawa pada Film "Tilik". *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual*, 12(2), 81-95.
- de Saussure, F. (2011). *Course in general linguistics*. Columbia University Press.

- Derrida, J. (2020). *Deconstruction in a nutshell: A conversation with Jacques Derrida, with a new introduction*. Fordham University Press.
- Fauzia, R. (2022). Sejarah Perjuangan Perempuan Indonesia Mengupayakan Kesetaraan Dalam Teori Feminisme. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(4), 861-881.
- Fitriana, A. (2019). Representasi Perempuan Jawa dalam Serat Wulang Putri: Analisis Wacana Kritis. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 9(3), 213-230.
- Hidayah, S. N. A., Haslinda, H., & Karumpa, A. (2022). Feminisme dalam Film Yuni Karya Kamila Andini. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 143-157.
- Lévi-Strauss, C., & Wilcken, P. (2013). *Myth and meaning*. Routledge.
- Pudjianto, R. (2017). Perempuan Jawa: Representasi dan Modernitas. *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*, 2(2), 125-132.
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo. *ProTVF*, 4(1), 42-63.
- Sa'diyah, H., Nurhidayanti, A. Y., Dewi, O. C., & Salsabila, S. (2023). Analisa Signifikan Kemunculan Pemikiran Feminisme di Indonesia. *JOURNAL OF ECONOMICS, BUSINESS, MANAGEMENT, ACCOUNTING AND SOCIAL SCIENCES*, 1(3), 106-110.
- Yusuf, M., & Safitri, F. M. (2023). Konsep feminisme dan kesetaraan gender perspektif fatima mernissi. *ijmus*, 4(1), 30-39.